

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan pada dermis dan epidermis kulit serta lapisan jaringan ikat lainnya (seperti kornea, ligamen, kapsul sendi, dan selaput lendir) dapat mengganggu integritas kulit. (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Dermatitis kontak akibat pekerjaan, yang sering dikenal sebagai OCD, adalah diagnosis medis umum untuk gangguan integritas kulit. Kontak dengan alergen dan iritan yang unik untuk pekerjaan seseorang dapat mengakibatkan dermatitis kontak akibat pekerjaan. Dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi adalah dua jenis dermatitis kontak (Mayasari et al., 2022).

Dermatitis kontak merupakan salah satu manifestasi penyakit kulit akibat kerja yang seringkali ditemui dengan berbagai jenis alergen atau iritan dilingkungan kerja salah satunya adalah pekerja batu (Hatimi et al., 2025). Dermatitis kontak iritan adalah iritasi kulit non-imunologis yang disebabkan oleh paparan zat eksternal yang tidak memerlukan sensitisasi sistem imun. Hanya orang-orang rentan yang telah mengalami sensitisasi yang dapat mengembangkan dermatitis kontak alergi, yaitu iritasi kulit yang disebabkan oleh reaksi hipersensitivitas tipe IV atau reaksi hipersensitivitas tertunda terhadap alergen eksogen yang dapat bersifat akut atau kronis (Mayasari et al., 2022). Gangguan integritas kulit ini terjadi dengan adanya seiring perkembangan industri yang meningkat dengan adanya perubahan sektor pembangunan di dunia, hal ini mengalami perubahan pola penyakit dari konsekuensi pekerjaannya.

Data dari WHO belum merilis data secara spesifik mengenai prevalensi global dermatitis okupasional. Namun WHO mengakui bahwa dermatitis merupakan masalah kesehatan kerja yang penting. Diperkirakan 7% warga Amerika yang bekerja menderita dermatitis akibat pekerjaan. Angka kejadian sebenarnya, menurut beberapa data, 10–50 kali lebih besar

daripada yang dilaporkan oleh Biro Statistik Tenaga Kerja AS. Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2018, terdapat 64.557 kasus baru dan 115.000 kunjungan rawat jalan dengan penyebab penyakit kulit di rumah sakit Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kulit semakin umum terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan pekerja (Andriani et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pekerja pembuat kapur di Desa Kasiyan Kecamatan Puger. Peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap pekerja didapatkan sepuluh dari pekerja mengatakan 3 orang dengan masa kerja 5 tahun lebih, 5 orang dengan masa kerja 1 tahun dan 2 orang 5-6 bulan, merasakan gatal pada kulit, kulit kering dan kasar setelah bekerja dan terpapar kapur sehari-hari kejadian yang dialami akan berangsur berkurang selama bekerja. Paparan terus-menerus terhadap kapur, zat iritan yang menyebabkan kulit kering dan dermatitis kontak yang mengiritasi, diduga menjadi sumber masalah kulit gatal di kalangan pekerja, terutama pada mereka yang terpapar dalam jangka waktu lama tanpa alat pelindung diri yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mayasari dkk. (2022), yang menemukan bahwa OCD jauh lebih umum terjadi pada pria (17 pengrajin, atau 36,2% dari 47) daripada pada wanita (16 pengrajin, atau 15,7% dari 102). Wanita seringkali lebih sering mengalami OCD dan memiliki prognosis yang lebih buruk. Zat iritan lebih sering ditemui oleh wanita, baik di tempat kerja maupun selama tugas rumah tangga. Menurut penelitian lain, tidak ada perbedaan gender dalam kejadian OCD setelah terpapar zat iritan tertentu.

Sekitar 22% dari semua penyakit akibat kerja, penyakit kulit akibat kerja (OCD) adalah yang paling umum kedua setelah gangguan muskuloskeletal (Anies, 2014). Dermatitis adalah salah satu penyakit akibat kerja yang paling umum. Dermatitis akibat pekerjaan adalah penyakit akibat pekerjaan yang paling umum, mencakup antara 50 dan 60 persen dari semua gangguan industri. Karena itu, penyakit ini harus mendapatkan perawatan yang tepat. Selain sangat umum, dermatosis

akibat pekerjaan, yang biasanya menyerang tangan, jari, dan lengan, dapat menyebabkan gangguan signifikan di tempat kerja, yang dapat menurunkan produktivitas.

Batu kapur adalah batuan berbasis kalsium karbonat yang terbentuk langsung oleh proses biologis yang mengendapkan air asin. Batu kapur ini merupakan batuan karbonat alami. Untuk memastikan tingkat risiko yang mungkin ditimbulkan oleh komponen lingkungan, teori pada poin 1 menguraikan investigasi komponen lingkungan pada sumbernya. Konstituen utama batu kapur adalah organik (CaCO_3), mineral dolomit ($\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$), dan mineral kalsit (CaCO_3), yang bersama-sama memberikan tekstur lembut dan warna putih pada batu kapur. Batu kapur yang tidak murni ditunjukkan oleh batu kapur yang berwarna abu-abu. Pasir, tanah liat, besi, oksida, hidroksida, dan senyawa organik termasuk di antara komponen yang menyebabkan ketidakmurnian ini (Pramudita et al., 2024).

Terjadinya faktor risiko endogen yang mendasari misal dengan adanya perubahan barrier kulit, mutase *gen filaggrin*, protein barrier kulit, merupakan faktor risiko untuk dermatitis kronis pada tangan. Faktor risiko eksogen adanya reaksi dari bahan kimia /fisik atau iritasi mekanis (Fathiani et al., 2023). Kadar alkali pada unsur Ca dalam senyawa CaO yang dikenal sebagai zat padat Kristal yang sangat alkali yang dapat menyebabkan terjadinya dermatitis kontak iritan karena alkali dapat menjadikan kerusakan langsung pada kulit sehingga terjadi iritasi, kemerahan dan rasa sakit seperti terbakar atau perih (Abdurrauf et al., 2024).

Pencegahan merupakan suatu hal pendekatan terbaik untuk kesehatan kerja dengan pencegahan primer, sekunder dan pencegahan tersier. Pencegahan primer pada gangguan integritas kulit memastikan bahwa kulit tetap sehat di lingkungan kerja dengan mencegah paparan iritasi kulit dan zat alergenik dengan penggunaan sarung tangan yang dapat melindungi tangan dari zat berbahaya. Penggunaan sarung tangan

harus tepat supaya tidak menimbulkan masalah baru akibat kelembapan kulit yang dihasilkan dari sarung tangan. Pencegahan sekunder adalah diagnosis dan pengobatan dini untuk menghindari perjalanan kronis dan berulang dari dermatitis. Pencegahan tersier dengan rehabilitasi medis, pekerjaan dan sosial (Fathiani et al., 2023).

Dari data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama kerja dengan gangguan integritas kulit pada pekerja pembuat kapur di Desa Kasiyan Kecamatan Puger.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah adakah hubungan lama kerja dengan gangguan integritas kulit pada pekerja pembuat kapur di Desa kasiyan Puger Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan lama kerja dengan kejadian gangguan integritas kulit pada pekerja pembuat kapur di Desa Kasiyan Kecamatan Puger.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi lama kerja pada pekerja pembuat kapur di Desa Kasiyan Kecamatan Puger.
- 2) Mengidentifikasi gangguan integritas kulit pada pekerja pembuat kapur di Desa Kasiyan Kecamatan Puger.
- 3) Menganalisis hubungan lama kerja dengan kejadian gangguan integritas kulit pada pekerja pembuat kapur di Desa Kasiyan Kecamatan Puger.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Instansi terkait
Diharapkan temuan studi ini akan dipertimbangkan dalam inisiatif untuk meningkatkan kesehatan kerja para pekerja.
- 2) Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada kemajuan teori dan ilmu koagulasi.

3) Responden Penelitian

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang bagaimana APD (Alat Pelindung Diri) dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup.

4) Penelitian Selanjutnya

Studi ini dimaksudkan untuk menjadi sumber daya bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara lamanya masa kerja dan prevalensi masalah integritas di kalangan produsen kapur di Desa Kasiyan, Kecamatan Puger.

